

PERANG DAN MANAJEMEN PERTAHANAN MASYARAKAT MEKKAH PADA AWAL PERKEMBANGAN ISLAM

Oleh

Arifuddin Uksan¹

Universitas Pertahanan

Arifuddinuksan123@gmail.com

Abstract - Since the beginning, Islam has paid special attention to the matter of war. Even the Prophet Muhammad SAW, once asked that boys be taught to swim, archery and riding. Most of the activities of the Prophet who stood out in Medina were related to matters of government and the military, both leading the war and arranging military operations, including appointing commanders. For 10 years in Medina as head of state, the Prophet Muhammad led 27 times of fighting and formed special forces to carry out various military operations. Various war stories like the legend of David and Goliath are also told clearly in the Qur'an. In fact, there is one letter in the Qur'an that tells the story of "heroism" which is horses that run fast in the war. Al-Qur'an as a Kitabullah which is multidimensional has discussed this issue completely from all aspects. is one thing that must be acknowledged that no matter how bitter a war is, war throughout human life will always be a change of style and variety. The purpose of this study is to analyze the close relationship between the meaning of state defense in the concept of state defense and Islam in various aspects. The method used in writing is a qualitative method that collects data through literature studies in the form of books relating to discussion, authoritative articles written by experts.

Keywords: Islam, Military and war

¹ Dosen Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini, "Perang Dan Manajemen Pertahanan masyarakat Mekkah Pada Awal Perkembangan Islam" mencoba mengungkapkan salah satu sisi kehidupan Rasulullah SAW yang begitu kompleks dan sempurna, khususnya pribadi beliau disamping sebagai Nabi (Rasul Allah), sebagai Kepala Negara juga sebagai sosok Militer yang handal (komandan perang).²

Pada mulanya dakwa Nabi Muhammad di Mekkah berawal dari sanak keluarga dan kerabat dekat, itupun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi di rumah salah seorang sahabat yang bernama Al Arqam bin Abil Arqam Al Makhzumi. Upaya tersebut membuahkan hasil yang cukup menggembirakan. Kurang dari tiga tahun ada 39 orang yang menyatakan Iman dan Islamnya, semua dari kerabat dekat dan sahabat-sahabat yang lain. Diantara kerabat dekat yang masuk Islam waktu itu antara lain

² Michael Hart dalam bukunya bertajuk "The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History" telah menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh nomor 1 yang paling berpengaruh dalam sejarah. Dialah Muhammad SAW satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun duniawi. Seorang orientalis Jerman Bretly Hiler dalam bukunya "Orang-orang Timur dan Keyakinan-Keyakinan Mereka" mengatakan : "Muhammad SAW adalah seorang kepala Negara dan punya perhatian besar pada kehidupan rakyat dan kebebasannya. Dia menghukum orang-orang yang melakukan pidana sesuai dengan kondisi zamannya dan sesuai dengan situasi kelompok-kelompok buas dimana Nabi hidup diantara mereka. Nabi ini adalah seorang penyeruh kepada agama Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam da'wahnya, dia menggunakan cara yang lembut dan santun meskipun dengan musuh-musuhnya.

Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Zaid bin Haritsah. Khadijah (isteri Nabi) adalah orang yang terpandang dan kaya raya, Abu Bakar adalah seorang dermawan yang cukup terpandang dan kaya raya dan Ali bin Abi Thalib seorang pemuda yang cukup cerdas dan dihormati.³

Telah terukir dalam sejarah dan semua orang yang belajar sejarah Islam mengetahui bahwa pada awal da'wah Rasulullah di Mekkah adalah masa yang paling sulit bagi beliau dan para pengikutnya yang sedikit. Mereka harus menerima berbagai macam perlakuan kejam khususnya dari kaum Quraisy yang senantiasa memusuhi mereka. Setelah orang-orang quraisy merasa bahwa usaha-usaha mereka untuk melunakkan Abu Thalib tidak berhasil, maka mereka melancarkan berbagai macam gangguan dan penghinaan kepada Nabi dan memperhebat siksaan-siksaan di luar peri-kemanusiaan terhadap pengikut-pengikut beliau. Akhirnya Nabi tak tahan melihat penderitaan sahabat-sahabatnya itu lalu beliau menganjurkan untuk hijrah ke Habsyah (Abisinia) yang rakyatnya menganut agama Kristen dan Rasul

³ Dengan masuk Islamnya orang-orang tersebut membawa pengaruh besar pada da'wah Nabi sampai masa berikutnya karena mereka orang yang sangat dihormati di kalangan kaum Quraisy. Selanjutnya para sahabat yang menyusul masuk Islam antara lain Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Fathimah bin Khattab serta suaminya (Said bin Zaid), Arqam bin Abil Arqam, Thalhah bin Ubaidillah, mereka termasuk "Assabiqunal Awwalun", yaitu orang-orang yang pertama kali masuk Islam. Dakwah Rasulullah Periode Mekkah, <http://8tunas.wordpress.com/2014/09/22/dakwah-rasulullah-periode-makkah/> diakses tanggal 5 April 2015

mengetahui bahwa Raja Habasyah yaitu Najasyi dikenal adil, maka berangkatlah rombongan pertama terdiri dari 10 orang laki-laki dan empat orang perempuan, kemudian disusul oleh rombongan-rombongan yang lain hingga mencapai hampir seratus orang. Diantaranya Utsman bin Affan beserta isteri beliau Rukayyah (puteri Nabi), Zuber bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Ja'far bin Abu Thalib dan lain-lain. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke lima sesudah Nabi Muhammad menjadi Rasul (615 M).⁴

⁴ Setibanya di negeri Habasyah mereka mendapat penerimaan dan perlindungan yang baik dari rajanya. Sikap baik yang ditunjukkan raja Najasyi membawa kegelisahan orang Quraisy. Karenanya mereka mengutus Amru bin Ash dan Abdullah bin Rabiah yang meminta agar mengembalikan orang Mekkah yang hijrah itu dan permintaannya ditolak raja. Setibanya di negeri Habasyah mereka mendapat penerimaan dan perlindungan yang baik dari rajanya. Sikap baik yang ditunjukkan raja Najasyi membawa kegelisahan orang Quraisy. Karenanya mereka mengutus Amru bin Ash dan Abdullah bin Rabiah yang meminta agar mengembalikan orang Mekkah yang hijrah itu dan permintaannya ditolak raja. Sementara itu Rasulullah tetap tinggal di Mekkah, menyeruh kaumnya ke dalam Islam walaupun gangguan bertambah sengit. Seorang demi seorang pengikut beliau bertambah. Berkat rahmat Allah masuklah ke dalam agama Islam pada masa ini dua orang pemimpin Quraisy yang sangat perkasa yakni; Hamzah bin Abdul Muttalib dan Umar bin Khattab. Kedua orang ini pada mulanya penentang Islam yang amat keras. Kehadiran mereka dalam barisan Islam menghidupkan semangat kaum Muslimin, karena mereka pada akhirnya merupakan benteng Islam. Masuknya Umar ke dalam Islam itu menimbulkan kejengkelan dan reaksi yang kuat di pihak Quraisy, oleh sebab itu mereka memperhebat usaha-usaha mereka untuk melumpuhkan gerakan Nabi Muhammad SAW. <https://id.facebook.com/.../sejarah-perjuangan->

Ketika orang Quraisy melihat bahwa segala usaha dan jalan yang mereka tempuh untuk memadamkan dakwah (seruan) Nabi Muhammad SAW tidak memberikan hasil, karena Bani Hasyim dan Bani Muththalib dua keluarga besar Nabi Muhammad, baik yang sudah Islam maupun yang belum, mereka tetap melindungi beliau, maka mereka mencari taktik baru untuk melumpuhkan kekuatan Islam. Mereka mengadakan pertemuan dan mengambil keputusan untuk melakukan pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Muththalib ialah dengan jalan memutuskan segala perhubungan; hubungan perkawinan, jual beli, ziarah menziarahi dan lain-lain. Keputusan mereka itu ditulis diatas kertas dan digantungkan di Ka'bah. Dengan adanya pemboikotan umum ini, maka Nabi Muhammad dan orang-orang Islam serta keluarga Bani Hasyim dan Bani Muththalib terpaksa menyingkir dan menyelamatkan diri ke luar kota Mekkah. Selama tiga tahun lamanya menderita kemiskinan dan kelaparan. Banyak juga diantara kaum Quraisy yang merasa sedih akan nasib yang dialami keluarga Nabi itu, dengan sembunyi-sembunyi pada waktu malam hari, mereka mengirim makanan dan

[nabi-muhammad-saw -di-makkah/](#) diakses tanggal 5 April 2015.

keperluan lainnya kepada kaum kerabat mereka yang terasing di luar kota seperti yang dilakukan oleh Hisyam bin Amr. Akhirnya bangkitlah beberapa pemuka Quraisy menghentikan pemboikotan itu dan merobek kertas pengumuman yang diletakkan diatas ka'bah itu. Dengan demikian pulihlah kembali hubungan antara Bani Hasyim dan Bani Muththalib dengan kaum Quraisy. Belum lagi sembuh kepedihan yang dirasakan Nabi Muhammad akibat pemboikotan umum itu, muncul pula musibah yang besar menimpah dirinya, yaitu wafatnya paman beliau Abu Thalib dalam usia 87 tahun dan tidak beberapa lama kemudian disusul oleh isterinya Siti Khadijah. Kedua musibah terjadi pada tahun ke 10 dari masa kenabian. Tahun ini dalam sejarah disebut "Aamul Huzni" (tahun kesedihan). Baik Abu Thalib maupun Siti Khadijah keduanya telah banyak memberikan bantuan kepada Nabi baik secara moril maupun materiil. Abu thalib adalah orang yang amat berpengaruh dalam masyarakat; dia merupakan perisai yang setiap saat memberikan perlindungan kepada Nabi. Siti khadijah adalah seorang wanita bangsawan dan hartawan di kota Makkah; dia juga mempunyai pribadi dan pergaulan yang baik dalam masyarakat. Dialah yang menghibur hati Nabi diwaktu susah dan menghidupkan jiwa Nabi ketika mengalami kesukaran,

dikorbankannya hartanya untuk perjuangan Rasulullah. Kedua orang yang dicintainya itu telah meninggalkan beliau disaat-saat permusuhan quraisy terhadap beliau sedang berkecamuk.⁵

Keadaan itu terus berlangsung selama 13 tahun, tatkala Rasulullah melihat tanda-tanda baik pada perkembangan Islam di yastrib (empat belas hari perjalanan kesebelah utara Makkah), merupakan stasiun penting yang terletak di lalulintas perdagangan dari Makkah ke Syria. Orang Yahudi dan orang Arab yang beragama Yahudi, sejak sebelum Masehi sudah berkuasa di negeri ini. Barulah pada abad ke 5 Masehi orang Khazraj dan Aus berpidah dari Arabiah Selatan dan ikut menetap di Yastrib. Karena hidup mereka berdekatan dengan orang Yahudi maka mereka sedikit banyaknya sudah mengerti tentang ketuhanan, kenabian, wahyu dan hari akhirat. Maka tidaklah mengherankan apabila orang Arab Yastrib mudah menerima agama Islam, sampai dengan datang dan masuk Islamnya penduduk Madinah dan mereka menyatakan kesediaannya untuk menerima Rasulullah SAW sebagai pemimpin mereka dan

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya, CV. Gemah Risalah Press Bandung, 1993, Mukaddimah, hlm. 74

memberi tempat bagi saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin.⁶

METODE PENELITIAN

Konsentrasi penelitian ini adalah tentang perang dan manajemen pertahanan masyarakat Mekkah pada awal perkembangan Islam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif⁷, yang melakukan pengumpulan data dan kajian melalui studi kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang indikator dari beberapa jawaban, khususnya yang berkaitan dengan perang, yang digali dari literatur-literatur historis, dan penekanannya pada makna yang ditafsirkan berdasarkan dokumen-dokumen yang baku. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengoleksi dan menganalisa data dari sumber-sumber data primer dan sekunder.

1. Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek penelitian ini adalah perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di berbagai tempat yang di dalamnya menyimpan kitab dan buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang

memiliki kualifikasi keilmuan yang luas dalam bidang militer baik dalam negeri maupun dari luar negeri.

2. Sumber Data

Adapun sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari literatur-literatur terkenal (*Library research*), dokumen-dokumen penting, nilai-nilai sejarah perjuangan Islam, nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa dan sejarah perang. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang mendukung penelitian, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, artikel-artikel otoritatif yang ditulis oleh ahlinya, untuk memperkuat analisis empiris dalam menjawab permasalahan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi yang diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan selain bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan, juga data dikumpulkan dengan melakukan penelusuran kepustakaan dan dokumentasi.

Dengan teknik ini, setiap keping informasi akan diperlakukan dan dinilai

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya, CV. Gemah Risalah Press Bandung, 1993, Mukaddimah, hlm. 74

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2011), cetakan 13, 205.

sama untuk kemudian diklarifikasi, diuji dan diperbandingkan satu sama lain. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), data yang diperoleh lebih banyak berupa deskriptif kualitatif, catatan-catatan serta dokumen pribadi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu; triangulasi dan dokumentasi.⁸ Dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik yang dapat dirujuk, beberapa alternatif teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang dipilih disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti.⁹

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan yang kemudian dikonstruksikan mejadi hipotesis atau teori. Reduksi data dilakukan dengan cara seleksi data, meringkas data dan menggolangkannya dalam pola yang lebih luas. Kegiatan analisis data dilakukan secara simultan sepanjang periode penelitian. Langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam upaya untuk memahami dan menginterpretasikan data yang diperoleh

yang mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:¹⁰

- a. Analisis temuan secara terus menerus, khususnya dalam masalah yang diteliti dan juga dalam keseluruhan fenomena yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan tema-tema besar dan untuk mengembangkan konsep-konsep.
- b. Pengelompokkan dan pengorganisasian data, sesegera mungkin setelah data diperoleh sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami pola permasalahan dan tema fenomena yang diteliti.
- c. Membuat catatan yang sistematis dan membaca literatur mengenai penelitian-penelitian lain tentang masalah yang relevan untuk memperoleh kerangka pemikiran yang sesuai dengan temuan-temuan di lapangan.
- d. Mengevaluasi setiap langkah-langkah yang dilakukan untuk menghindari kesalahan atau menajamkan fokus penelitian yang

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 142.

⁹Tohirin, *Metode Pendidikan Kualitatif dalam pendekatan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 19.

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), cet ketujuh, 99. Lihat pula Durri Andriani,dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), cet Kedua, 621.

sedang dilakukan secara terus-menerus.

- e. menganalisis data dengan menggunakan triangulasi data dari hasil studi pustaka selanjutnya dipertemukan, dihadap-hadapkan sehingga diperoleh informasi yang lengkap, utuh dan valid.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yakni pendekatan historis, pendidikan Islam dan sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar aktifitas Rasulullah yang menonjol ketika berdomisili di Madinah adalah berkaitan dengan soal pemerintahan dan kemiliteran, baik memimpin peperangan maupun mengatur jadwal operasi militer, termasuk mengangkat komandan. Selama 10 tahun di Madinah sebagai kepala Negara, Rasulullah SAW telah memimpin 27 kali pertempuran dan membentuk pasukan khusus untuk melakukan berbagai operasi militer sebanyak 60 kali. Tidak dapat dibayangkan bagaimana hebatnya kesungguhan Rasulullah yang hanya dalam waktu sesingkat itu telah melakukan kegiatan militer (pertempuran) sebanyak itu. Di usianya yang senja, Beliau masih memimpin pasukan sebanyak 30.000 orang prajurit,

pasukan Islam terbesar saat itu, untuk berperang melawan pasukan Romawi di Tabuk. Padahal usianya ketika itu telah mencapai 62 tahun, namun sebagai seorang militer tulen, semangat tempurnya dalam berjuang di jalan Allah tidak pernah surut walaupun sekejap. Bahkan menjelang akhir hayatnya, Rasulullah masih menyempatkan membentuk pasukan khusus dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai komandanya, untuk melakukan operasi militer ke wilayah Syam. Beliau wafat pada saat pasukan khusus terakhir yang dibentuknya itu telah berkumpul di Jurf dan siap untuk berangkat ke medan perang.¹¹

Di musim semi tahun 624 M, Muhammad mendapatkan informasi dari mata-matanya bahwa salah satu kafilah dagang yang paling banyak membawa harta pada tahun itu, dipimpin oleh Abu Sufyan dan dijaga oleh tiga puluh sampai empat puluh pengawal, sedang dalam perjalanan dari Suriah menuju Mekkah. Mengingat besarnya kafilah tersebut, atau karena beberapa kegagalan dalam penghadangan kafilah sebelumnya, Muhammad mengumpulkan pasukan sejumlah lebih dari 300 orang, yang

¹¹ Nasution, Debby. Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah SAW. Yayasan Amanah Daulatul Islam, Jakarta, 2001.hlm.iv.

sampai saat itu merupakan jumlah terbesar pasukan Muslim yang pernah diterjunkan ke medan perang.¹²

Muhammad memimpin pasukannya sendiri dan membawa banyak panglima utamanya, termasuk pamannya Hamzah dan para calon Kalifah pada masa depan, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib. Kaum Muslim juga membawa 70 unta dan 3 kuda, yang berarti bahwa mereka harus berjalan, atau tiga sampai empat orang duduk di atas satu unta¹³ Namun, banyak sumber-sumber kalangan Muslim pada awal masa itu, termasuk dalam Al-Qur'an sendiri, tidak mengindikasikan akan terjadinya suatu peperangan yang serius, dan calon khalifah ketiga Utsman bin Affan juga tidak ikut karena istrinya sakit.¹⁴

Ketika kafilah dagang Quraisy Mekkah mendekati Madinah, Abu Sufyan mulai mendengar mengenai rencana Muhammad untuk menyerangnya. Ia mengirim utusan yang bernama Damdam

¹² Sahih al-Bukhari: Volume 5, Book 59, Number 286

¹³ Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Abu Sufyan sendiri yang melihat-lihat keadaan dan menemukan tanda-tanda bahwa para pengintai Muslim telah tiba terlebih dahulu, yaitu kurma ransum mereka yang terjatuh dari kantung-kantung di punggung unta-unta mereka

¹⁴ Maksudnya kafilah Abu Sufyan yang membawa barang dagangan dari Syiria (*peny.*: Suriah). Sedangkan kelompok yang berkekuatan senjata adalah kelompok yang datang dari Mekah dibawah pimpinan Utbah bin Rabi'ah bersama Abu Jahl. Al

ke Mekkah untuk memperingatkan kaumnya dan mendapatkan bala bantuan. Segera saja kaum Quraisy Mekkah mempersiapkan pasukan sejumlah 900-1.000 orang untuk melindungi kelompok dagang tersebut. Banyak bangsawan kaum Quraisy Mekkah yang turut bergabung, termasuk di antaranya Amr bin Hisyam, Walid bin Utbah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf. Alasan keikut-sertaan mereka masing-masing berbeda. Beberapa ikut karena mempunyai bagian dari barang-barang dagangan pada kafilah dagang tersebut, yang lain ikut untuk membalas dendam atas Ibnu al-Hadrami, penjaga yang tewas di Nakhlah, dan sebagian kecil ikut karena berharap untuk mendapatkan kemenangan yang mudah atas kaum Muslim. Amr bin Hisyam juga disebutkan menyindir setidak-tidaknya seorang bangsawan, yaitu Umayyah ibn Khalaf, agar ikut serta dalam penyerangan ini.

Di saat itu pasukan Muhammad sudah mendekati tempat penyergapan yang telah direncanakannya, yaitu di sumur Badar, suatu lokasi yang biasanya menjadi tempat persinggahan bagi semua kafilah yang sedang dalam rute perdagangan dari Suriah. Akan tetapi, beberapa orang petugas pengintai kaum Muslim berhasil diketahui keberadaannya

oleh para pengintai kafilah dagang Quraisy tersebut dan Abu Sufyan kemudian langsung membelokkan arah kafilah menuju Yanbu. Sesuai dengan Rencana pasukan Muslim tersebut, Allah SWT berfirman:¹⁵

"Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu,^[15] dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir" (Al-Anfal: 7)

Pada saat itu telah sampai kabar kepada pasukan Muslim mengenai keberangkatan pasukan dari Makkah. Muhammad segera menggelar rapat dewan peperangan, disebabkan karena masih adanya kesempatan untuk mundur dan di antara para pejuang Muslim banyak yang baru saja masuk Islam (disebut kaum *Anshar* atau "Penolong", untuk membedakannya dengan kaum Muslim Quraisy), yang sebelumnya hanya berjanji untuk membela Madinah. Berdasarkan pasal-pasal dalam Piagam Madinah, mereka berhak untuk menolak berperang serta dapat meninggalkan pasukan. Meskipun demikian berdasarkan tradisi Islam (*sirah*), dinyatakan bahwa mereka pun berjanji untuk berperang. Sa'ad bin Ubadah, salah seorang kaum Anshar,

bahkan berkata "Seandainya engkau (Muhammad) membawa kami ke laut itu, kemudian engkau benar-benar mengaranginya, niscaya kami pun akan mengikutimu." Akan tetapi, kaum Muslim masih berharap dapat terhindar dari suatu

pertempuran terbuka, dan terus melanjutkan pergerakannya menuju Badar.

Pada tanggal 15 Maret, kedua pasukan telah berada kira-kira satu hari perjalanan dari Badar. Beberapa pejuang Muslim (menurut beberapa sumber, termasuk Ali bin Abi Thalib) yang telah berkuda di depan barisan utama, berhasil menangkap dua orang pembawa persediaan air dari pasukan Makkah di sumur Badar. Pasukan Muslim sangat terkejut ketika mendengar para tawanan berkata bahwa mereka bukan berasal dari kafilah dagang, melainkan berasal dari pasukan utama Quraisy. Karena menduga bahwa mereka berbohong, para penyelidik memukuli kedua tawanan tersebut sampai mereka berkata bahwa mereka berasal dari kafilah dagang. Akan tetapi berdasarkan catatan tradisi, Muhammad kemudian menghentikan

¹⁵ Al-Quran & Terjemahnya. Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an Departemen Agama RI. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, Cet. ke-10. 2005.

tindakan tersebut. Beberapa catatan tradisi juga menyatakan bahwa ketika mendengar nama-nama para bangsawan Quraisy yang menyertai pasukan tersebut, ia berkata "Itulah Makkah. Ia telah melemparkan kepada kalian potongan-potongan hatinya." Hari berikutnya Muhammad memerintahkan melanjutkan pergerakan pasukan ke wadi Badar dan tiba di sana sebelum pasukan Makkah.

Sumur Badar terletak di lereng yang landai di bagian timur suatu lembah yang bernama "Yalyal". Bagian barat lembah dipagari oleh sebuah bukit besar bernama "'Aqanqal". Ketika pasukan Muslim tiba dari arah timur, Muhammad pertama-tama memilih menempatkan pasukannya pada sumur pertama yang dicapainya. Tetapi, ia kemudian tampaknya berhasil diyakinkan oleh salah seorang pejuangnya, untuk memindahkan pasukan ke arah barat dan menduduki sumur yang terdekat dengan posisi pasukan Quraisy. Muhammad kemudian memerintahkan agar sumur-sumur yang lain ditimbuni, sehingga pasukan Makkah terpaksa harus berperang melawan pasukan Muslim untuk dapat memperoleh satu-satunya sumber air yang tersisa.

Pertempuran Badar sangatlah berpengaruh atas munculnya dua orang tokoh yang akan menentukan arah masa

depan Jazirah Arabia di abad selanjutnya. Tokoh pertama adalah Muhammad, yang dalam semalam statusnya berubah dari seorang buangan dari Makkah, menjadi salah seorang pemimpin utama. Menurut Karen Armstrong, "selama bertahun-tahun Muhammad telah menjadi sasaran pencemoohan dan penghinaan; tetapi setelah keberhasilan yang hebat dan tak terduga itu, semua orang di Arabia mau tak mau harus menanggapi secara serius." Marshall Hodgson menambahkan bahwa peristiwa di Badar memaksa suku-suku Arab lainnya untuk "menganggap umat Muslim sebagai salah satu penantang dan pewaris potensial terhadap kewibawaan dan peranan politik yang dimiliki oleh kaum Quraisy." Kemenangan di Badar juga membuat Muhammad dapat memperkuat posisinya sendiri di Madinah. Segera setelah itu, ia mengeluarkan Bani Qainuqa' dari Madinah, yaitu salah satu suku Yahudi yang sering mengancam kedudukan politiknya. Pada saat yang sama, Abdullah bin Ubay, seorang Muslim pemimpin Bani Khazraj dan penentang Muhammad, menemukan bahwa posisi politiknya di Madinah benar-benar melemah. Selanjutnya, ia hanya mampu memberikan

penentangan dengan pengaruh terbatas kepada Muhammad.¹⁶

Tokoh lain yang mendapat keberuntungan besar atas terjadinya Pertempuran Badar adalah Abu Sufyan. Kematian Amr bin Hisyam, serta banyak bangsawan Quraisy lainnya telah memberikan Abu Sufyan peluang, yang hampir seperti direncanakan, untuk menjadi pemimpin bagi kaum Quraisy. Sebagai akibatnya, saat pasukan Muhammad bergerak memasuki Makkah enam tahun kemudian, Abu Sufyan menjadi tokoh yang membantu merundingkan penyerahannya secara damai. Abu Sufyan pada akhirnya menjadi pejabat berpangkat tinggi dalam Kekhalifahan Islam, dan anaknya Muawiyah kemudian melanjutkannya dengan mendirikan Kekhalifahan Umayyah.

Keikutsertaan dalam pertempuran di Badar pada masa-masa kemudian menjadi amat dihargai, sehingga Ibnu Ishaq memasukkan secara lengkap nama-nama pasukan Muslim tersebut dalam biografi Muhammad yang dibuatnya. Pada banyak hadits, orang-orang yang bertempur di Badar dinyatakan dengan jelas sebagai sebetulnya penghormatan,

bahkan kemungkinan mereka juga menerima semacam santunan pada tahun-tahun belakangan. Meninggalnya veteran Pertempuran Badar yang terakhir, diperkirakan terjadi saat perang saudara Islam pertama. Menurut Karen Armstrong, salah satu dampak Badar yang paling berkelanjutan kemungkinan adalah kegiatan berpuasa selama Ramadan, yang menurutnya pada awalnya dikerjakan umat Muslim untuk mengenang kemenangan pada Pertempuran Badar. Meskipun demikian pandangan ini diragukan, karena menurut catatan tradisi Islam, pasukan Muslim saat itu sedang berpuasa ketika mereka bergerak maju ke medan pertempuran.

Khalifah-khalifah (kepala Negara) setelah beliau, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mua'awiyah bin Abi Sufyan, juga dari kalangan militer yang tulen seperti Rasulullah, begitu pula para khalifah dari bani Umayyah dan bani Abbas. Mereka semua adalah militer yang handal dan juga tahu bagaimana mengkonsolidasikan pemerintahan dan mengalihkannya ke tangan mereka, sehingga tidak sampai dua abad dari detik kelahirannya, Islam telah mengibarkan benderanya antara pegunungan Pyrenia dan Himalaya.¹⁷

¹⁶ Kennedy, Hugh (1985). *The Prophet and the Age of the Caliphate*. Longman. ISBN 0-582-40525-4., hal. 355

¹⁷ The New Word of Islam, Terjemahan hal. 11-12.

Philip K Hitti mengatakan, bahwa dalam pandangan Islam Khalifah adalah panglima dari orang-orang mu'min, maka titik beratnya haruslah diletakkan di atas jabatannya sebagai Militer. Menggantikan Nabi Muhammad SAW (khalifah) berarti: menggantikan beliau sebagai kepala Negara. Muhammad sebagai Nabi, sebagai saluran wahyu-wahyu yang diturunkan, sebagai Rasul Allah, tidak dapat digantikan orang. Pertalian khalifah dengan agama hanyalah sebagai pelindung dan pemelihara.¹⁸

Ia membela agama itu seperti setiap kaisar Eropa juga diharapkan akan berbuat hal demikian, akan tetapi mereka bukan militer seperti pada umumnya, bersikap kasar, kejam, refresip dan tidak bermoral.

Mereka (para khalifah) adalah manusia-manusia yang dibentuk oleh Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, mereka juga adalah imam-imam dalam shalat jama'ah dan melakukan khutbah Jum'at. Dan sudah merupakan ketentuan berdasar sunnah Rasulullah SAW bahwa para komandan militer adalah orang yang berhak untuk memimpin semua shalat jama'ah dan melakukan khutbah jum'at. Karena itu perkara yang

paling utama dalam Islam adalah shalat dan jihad.¹⁹

Al-Qur'an sebagai Kitabullah yang bersifat multidimensi telah membicarakan masalah ini dengan lengkap dari semua aspeknya. adalah satu hal yang ahrus diakui bahwa betapapun pahitnya suatu perang, perang sepanjang kehidupan manusia akan selalu terjadi silih berganti corak dan ragamnya.²⁰ Di dalam Al-quran dijelaskan tentang heroisme kuda-kuda yang berlari kencang dalam kecamuk peperangan sebagaimana dalam surat Al-'Adiat ayat 1- 4 yang artinya :

“Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah. Dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya). Dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi. Maka ia menerbangkan debu dan menyerbu ke tengah kumpulan musuh”.

Dalam karya Al-Nadim dijelaskan tentang kategori mengenai cara menunggang kuda, menggunakan senjata, tentang menyusun pasukan, cara berperang, dan cara menggunakan alat-

¹⁹ As-Siya Satusy-Syar'iyah oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taymiyyah hal. 22-23.

²⁰ Ibnu Khaldun menyatakan bahwa perang memang telah menjadi tabiat dalam sejarah kehidupan manusia di dunia dan merupakan sunnatullah yang telah ada sejak diciptakan sejarah manusia pertama dan kemudian turun-temurun silih berganti dari generasi ke generasi berikutnya sepanjang zaman.

¹⁸ The Arabs A Short History, terjemahan hal. 82-83.

alat persenjataan yang saat itu telah digunakan oleh semua bangsa. Karya semacam ini pun kemudian banyak muncul dan disusun pada masa Khalifah Abbasiyah, misalnya oleh Khalifah Al-Manshur dan Al-Ma'mun.

Bahkan pada periode kekuasaan Khalifah Al-Mamluk berkembang mengenai ilmu militer dengan pesat. Minat para penulis semakin terpacu dengan keinginan mereka untuk mempersembahkan sebuah karya kepada para Sultan yang menjadi penguasa saat itu seperti pembahasan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan serangan bangsa Mongol. Pada zaman kekhalifahan Mamluk menghasilkan banyak karya tentang militer, khususnya keahlian menunggang kuda atau fuusiyah. Dalam buku ini dibahas mengenai bagaimana cara seseorang calon satria melatih diri dan kuda untuk berperang, cara menggunakan senjatanya dan bagaimana mengatur pasukan berkuda atau kavaleri.

Pada zaman Salahuddin, ada sebuah buku manual militer yang disusun oleh Al-Tharsusi, sekitar tahun 570 H/1174 M. Buku ini membahas tentang keberhasilan Salahuddin di dalam memenangkan perang melawan bala tentara salib dan menaklukkan Yerusalem. Buku ini ditulis dengan bahasa Arab, meski penulisnya

orang Armenia. Manual yang ditulisnya selain berisi tentang penggunaan panah, juga membahas mengenai mangonel (pelempar batu), alat pendobrak, menara-menara pengintai, penempatan pasukan di medan perang, dan cara membuat baju besi. Buku ini semakin berharga karena dilengkapi dengan keterangan praktis bagaimana senjata itu digunakan.

Buku lain yang membahas mengenai militer adalah karya yang ditulis oleh Ali ibnu Abi Bakar Al-Harawi (wafat 611 H/1214 M). Buku ini membahas secara detail mengenai taktik perang, organisasi militer, tata cara pengepungan dan formasi tempur. Kalangan ahli militer di Barat menyebut buku ini sebagai sebuah penelitian yang lengkap tentang pasukan Muslim di medan tempur dan dalam pengepungan.

Buku-buku yang lain adalah karya Al-Aqsara'i (wafat 1348 M) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *An End to Questioning and Desiring (Further Knowledge) Concerning the Science of Horsemanship*. Buku ini lebih komplet karena tidak hanya membahas soal kuda, pasukan, senjata tetapi sudah membahas mengenai doktrin dan pembahasan pembagian rampasan perang. Selain itu, memaparkan sejumlah

pengetahuan menyangkut seni militer yang berasal dari zamannya sendiri, misalnya bagaimana menggambarkan sebuah model yang berkualitas dari sosok prajurit kavaleri yang ulung. Al-Aqsara'i dalam buku ini juga menambahkan karya Tacticus Aelian, sebagai karya yang ditulis di Yunani saat Kaisar Romawi Hadrian berkuasa, sekitar tahun 106 M.

Sedangkan karya ilmu militer yang dibuat praktis sebagai panduan untuk para pemimpin Negara ketika hendak membuat kebijakan mengenai perang, diantaranya adalah karya Nizham Al-Mulk (wafat 485 H/ 1099 M). Dia menulis karya ini sebagai persembahan Sultan Saljuk: Malikiyah. Di dalamnya terdapat bab-bab mengenai soal mata-mata, kurir, komposisi etnik dalam pasukan, sandera, persiapan senjata, dan peralatan untuk berperang.

Buku lain yang tak kalah penting adalah *Wisdom of Royal Glory* (Kebijakan dari Kemegahan yang Agung), karya Yusuf Kashsh Hajib. Buku ini ditulis pada 1069 M di Kashgar, Asia Tengah dibawah Dinasti Karakhani. Karya ini adalah monument literature Islam tertua yang masih ada dalam bahasa Turki serta termasuk dalam genre literatur istana karena mengajarkan cara memerintah kepada penguasa. Isi buku ini cukup lengkap membahas

persoalan militer. Bukan hanya membahas soal pelatihan dan senjata saja namun literature ini menyediakan pembahasan mengenai penyediaan sumber daya manusia bagi pembentukan bala tentara yang tangguh.²¹

Michael Renner pernah mengatakan 'jika anda menginginkan perdamaian, bersiap-siaplah untuk berperang. Generasi demi generasi, bangsa demi bangsa, para pemimpin dengan setia mengikuti pepatah latin kuno itu'.²²

Clauzewits dalam diktumnya menyatakan bahwa "perang pada hakikatnya adalah politik yang dilanjutkan dengan cara lain".²³

Jadi perang dalam berbagai konflik lainnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia di bumi. Al-Qur'an telah menegaskan hal ini dalam surah Al-Baqarah (2):30 yang artinya:

²¹ www.saefudin.info sejarah islam. Diakses tanggal 22 mei 2015.

²² Michel Renner mengatakan, bahwa frekwensi dan intensitas perang semakin meningkat dengan mantap sejak masa Romawi dan seterusnya dan pengaruhnya yang merusakpun telah meningkat. Tiga perempat korban perang yang tewas sejak zaman Julius Caesar justru terjadi pada abad 20 ini. Jumlah kematian akibat perang telah membengkak mulai dengan kurang 1 juta jiwa dalam abad ke empat-belas sampai sekitar 110 juta jiwa sampai abad ini, jauh lebih cepat dari pada laju pertumbuhan penduduk (Masa Depan bumi hal.370).

²³ Militer Kembali ke Barak hal.5.

*“Mereka (Malaikat) berkata: “Apakah Engkau (Allah) akan menjadikan orang yang akan berbuat kerusakan (kekacauan) di bumi dan menumpahkan darah di atasnya”....”*²⁴

Sebagian mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud “berbuat kerusakan (kekacauan)” dalam ayat ini ialah melakukan perbuatan maksiat atau melanggar hukum-hukum Allah. Sedangkan “menumpahkan darah” ialah melakukan pembunuhan atau peperangan.

Kajian tentang tentara dalam politik Islam (Fiqh Siyasah) merupakan kajian keislaman yang agak langka dibanding kajian dengan bidang kajian yang lain. Para penulis maupun peneliti politik Islam baik dimasa-masa awal sampai perkembangan yang paling mutakhir pun lebih banyak melihat tentara sebagai sub-wacana dari jihad.²⁵ Tidak berlebihan jika politik kaum tentara dalam Islam tidak lagi dipandang sebagai tatanan kehidupan politik dalam lintasan sejarah Islam. secara sepintas hubungan antara Islam.²⁶ dan tentara seakan-akan sangat dipaksakan.

Karena Islam sebuah institusi keagamaan yang sarat dengan persoalan-persoalan sakral, sementara tentara adalah sebuah institusi profesional yang terstruktur dalam setiap negara khususnya di Indonesia. Namun demikian antara tentara dan Islam dapat ditemukan titik temu atau benang merah persamaannya antara lain:

Pertama, keterpautan dalam politik kenegaraan, dalam wacana Islam persoalan krusial yang pertama kali muncul adalah perilaku sejarah Islam adalah persoalan politik.²⁷ Yakni tentang siapa yang akan menjadi pemimpin setelah Nabi meninggal. Beliau tidak saja sebagai Nabi tetapi juga menjadi kepala pemerintahan negara Madinah. Sementara keberadaan tentara tidak bisa lepas dari ranah politik dimana tentara itu berada. Dalam artian sebuah negara akan menjadi negara yang kuat dan akan diperhitungkan oleh Negara lain harus ditunjang oleh kekuatan tentara yang tangguh, kuat serta mengakui kesetiaan kepada pemerintah, negara dan bangsa.

Kedua, secara konseptual, keduanya sangat menghargai wawasan kebangsaan. Tentara sebagai suprapstruktur negara tentu memiliki wawasan kebangsaan yang capable, dimana sebagai garis demarkasi negara seluruh baktinya dihadapkan

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya, CV. Gemah Risalah Press Bandung, 1993.

²⁵ Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah, Juz 3, (Beirut Dar Al-Fikr, 1983), h.29-30

²⁶ Wahbah Zuhaili, Atsar Al-Harb Fi Alfiqh Al-Islam Dirasah Muqaranah (Damaskus, Dar al-Fikr, tt), h.425

²⁷ Taufiq Ali Wahbah, Al-Jihad Fi Al-Islam (Riyadz: Dar Al-Liwa, 1981), h.395

kepada kepentingan bangsa dan negara. Tidak ada kata makar pada bangsa dan negara serta pimpinan. Dalam konsepsinya, sebagai sebuah agama yang memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, Islam memberikan nilai-nilai etis dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga kehidupan bernegara tidak saja berdimensi duniawi tetapi juga bernuansa religius.

Ketiga, dalam konteks sejarah Islam klasik, Islam dan militer merupakan pemerintahan yang dominan, dalam percaturan politik di tingkat elit. Diawali dengan hijrah Nabi ke Madinah, peran kelompok militer sangat dominan dalam menjalankan roda pemerintahan. Secara realitas bahwa peperangan yang terjadi selama 10 tahun sejak Nabi hijrah adalah data sejarah yang akurat. Secara organisatoris kelompok militer telah menjadi kelompok yang terstruktur dari tingkat pusat hingga propinsi atau daerah, meskipun eksistensinya tidak sampai pada pemisahan sipil militer. Pada masa Nabi dan Khulafaurrosyidin benih-benih militer sudah mulai bersemi dengan berbagai pengangkatan komandan perang yang dilakukan oleh Nabi.²⁸

Dari ketiga konsepsi dasar tersebut peneliti melihat bahwa sesungguhnya ada

²⁸ Imam Yahya, Tradisi militer dalam Islam, (Jogjakarta, Lagung Pustaka,Tt),h.215

benang merah antara Islam dan militer untuk saling melengkapi, disamping itu tentunya juga dihadapkan pada jurang perbedaan. Apabila perspektif yang digunakan adalah *political vested interest*, akan muncul berbagai analisis yang membuka bahan perdebatan. Selama ini, kalau ada pembahasan tentang tentara dilihat sebagai dokumentasi sejarah yang tercatat secara pasif. Maksudnya adalah fakta dan data yang tercantum dalam berbagai tulisan sejarah tidak terhitung jumlahnya. Namun secara ilmiah data tersebut belum terstruktur secara rapi sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku, sehingga belum bisa menjadi sebuah bangunan ilmu yang bisa menjadi pelajaran diwaktu-waktu mendatang.

Perang atau tentara merupakan pembahasan sentral dalam sejarah Islam klasik. Doktrin “Jihad” atau perang suci (holy ware) berkembang beriringan bersama dengan kejayaan Islam. Berbagai tradisi kaum muslimin klasik hingga kini mencerminkan pengaruh sejarah Islam klasik. Amirul mukminin (komandan orang-orang beriman) misalnya, merupakan sebutan bagi para pengganti Nabi atau khulafaur rasyidin. Begitu juga dengan konsep Dar al-Islam (Negara Islam) dan Dar al-Harb (Negara perang)

yang membedakan antara Negara-negara yang menegakkan hukum-hukum syariat Islam dan Negara yang sekuler, tidak ada korelasi antara agama dan Negara.²⁹

Pada abad selanjutnya, tentara Islam terus melakukan infasi ke berbagai belahan dunia dari daerah Arabia hingga Spanyol, Asia Tengah dan daratan India. Hingga pada abad pertengahan dimana banyak kerajaan Islam mulai berguguran, Islam sebagai agama tetap berkembang ke seluruh penjuru dunia hingga Eropa, Afrika, dan Asia, baik dari perdagangan maupun perlawanan Tentara Para penulis sejarah menerjemahkan tentara dalam wacana Islam mempunyai bermacam-macam istilah, diantara yang dipakai adalah kata al-askariyyah,³⁰ al-Jays, al-jund, al-Harb al-gazwn. Al-qital al-jihad.³¹ Para penulis menggunakan kata-kata tentara yang paling tepat dengan tujuan penulisan. Secara umum penggunaan kata-kata tersebut dikategorikan menjadi dua. Pertama. Untuk menunjukkan aktifitas perang atau aktifitas yang dilakukan oleh kelompok tentara dalam konteks Islam, seperti al-jihad, al-Jund dan al-Qita>l. Tiga kata ini memberikan

inspirasi perjuangan dalam konteks mempertahankan Islam dari berbagai musuh-musuh diluar Islam.

Yang kedua adalah tetap menunjukkan pada eksistensi tentara dalam struktur ketatanegaraan. Istilah ini yang dipakai antara lain; al-Harb, alaskariyah, dan al-jays. Perkataan istilah ini sesuai dengan visinya, yaitu visi kebangsaan dan kenegaraan. Dari beberapa kata tersebut yang sering digunakan adalah al-Jihad, al-Ghazw dan al-Harb. Secara bahasa tiga kata tersebut mempunyai makna yang sama, yakni memerangi musuh, tetapi dari pemaknaan kata itulah kemudian membedakan secara diameteral tentang arti musuh, pertama musuh dalam konteks keagamaan dan dalam konteks kenegaraan.

- a. Konteks keagamaan adalah musuh dalam arti musuh kaum muslimin yakni non-muslim atau kaum kafir, sehingga memerangi mereka berarti menegakkan agama Islam (Jihad). Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Taubat ayat 38, yang Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah, kamu

²⁹ Imam Yahya, Tradisi Militer dalam Islam, (Jogjakarta, Lagung Pustaka,Tt),h.215

³⁰ Muhammad Jamaluddin Mahfud, Al-Askariyah Al-Islamiyah Wa Nahdatunah Al-Hadariyah, (Mesir, Tt),h.36

³¹ Imam Yahya, Tradisi Militer dalam Islam, h.225

*merasa berat dan ingin tinggal
ditempatmu”*

- b. Konteks kenegaraan adalah musuh dalam arti yang kedua adalah musuh politik dalam arti musuh Negara Islam Madinah. Siapa saja Islam maupun non-muslim yang berusaha melawan kepemimpinan Negara berarti harus diperangi. Pengertian diatas jelas konteksnya adalah konteks keagamaan, sedangkan yang kedua adalah masuk pada perspektif politik, musuh disini adalah musuh dari komunitas politik Islam atau Negara Islam yakni tentara dari Negara musuh. Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Taubat ayat 39, yang Artinya:

“Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ayat di atas konteksnya adalah peperangan secara umum, sehingga al-harb lebih politis dari pada keagamaan. Sebab ayat tersebut adalah surat madaniyah, artinya ayat ini diturunkan

setelah Nabi berada di komunitas negara Islam Madinah. Sebagai sebuah negara Islam yang mempunyai masyarakat politik, tentu Madinah mempunyai seperangkat sistem kenegaraan seperti lembaga pemerintahan dan kekuatan tentara. Bahkan sebagai wujud dari kesuksesan suatu Negara adalah melakukan agresi ke negara-negara tetangganya. Tidak berlebihan apabila tentara di Negara-Negara Islam pada waktu itu menggunakan simbol-simbol Islam untuk membangkitkan semangat nasionalisme. Apalagi di masa-masa awal Islam disaat girah (kepatuhan dan semangat) keagamaan masih sangat kental dengan segala tindak tanduk masyarakat muslim. Islam tidak saja dipandang sebuah agama dengan segala ajarannya dan aturannya tetapi Islam juga dilihat sebagai sebuah Islamdom yang politik (dunia Islam) dan bertolak dari gagasan Daar al-Islam.³²

Dengan demikian konsep al-Harb dalam pengertian perang (qatl) yang berkembang pada awal Islam dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat sebuah negara Islam dalam rangka mempertahankan kekuasaan negara Islam. Sementara Al-Jihad dalam pengertian sama yang difahami belakangan adalah bernuansa keagamaan

³² Imam Yahya, Tradisi Militer dalam Islam, h.275

yakni dalam rangka menegakkan sendi-sendi agama Islam. Esensi jihad dalam Islam adalah pertahanan, yang mana tidak satu pun diantara mereka yang menganggap jihad atau peperangan dalam Islam mempunyai motivasi penyerangan karena nafsu untuk mendapatkan kekayaan, harta atau sumber-sumber kekayaan lain atau kehidupan orang lain. Ini jelas tidak diperbolehkan dalam Islam. Dalam Islam, peperangan yang didasarkan atas motif-motif tersebut adalah bentuk-bentuk kejahatan, tirani dan penindasan. Jihad adalah untuk pertahanan, dan sebenarnya merupakan pertahanan terhadap penindasan, dan sah hukumnya. Bila suatu peperangan terjadi bukan karena agresi dan bukan pula karena membela diri atau nilai kemanusiaan, tetapi untuk perluasan nilai-nilai kemanusiaan, maka hal ini sah.³³

Dalam pandangan fuqaha' tentang tentara atau militer, persoalan yang sering di reduksi oleh fiqh adalah ketika fiqh menentukan hukum perang atau militer secara hitam putih. Perang adalah terlarang atau tidak diizinkan secara syar'i. Padahal kalau kita lihat secara jeli persoalan perang tidak hanya bisa dilihat dari perspektif fiqh tetapi juga bisa dilihat dari berbagai paradigma.

³³ Murtadha Muthahhari, *Falsafh Pergerakan Islam*, (Bandung: Mizan, 1933), h. 865

Paradigma fiqh merupakan salah satu yang bisa dilakukan begitu juga dengan ilmu-ilmu lain. Perang harus dilihat secara kontekstual, perang adalah persoalan kebangsaan dalam paradigma Nation State. dalam perspektif politik perang adalah politik dalam bentuk lain. Perang memang kelanjutan dari strategi politik. Perang merupakan tindakan terakhir apabila negosiasi tidak berhasil.³⁴ Secara ilmiah data tersebut belum terstruktur secara rapi sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku, sehingga belum bisa menjadi sebuah bangunan ilmu yang bisa menjadi pelajaran diwaktu-waktu mendatang. Selama ini, tentara dan perang hanya dilihat sebagai dokumentasi sejarah yang tercatat secara pasif. Dengan maksud fakta dan data yang tercantum dalam berbagai tulisan sejarah tidak terhitung jumlahnya. Dan kalau diperhatikan secara teliti persoalan perang tidak hanya bisa dilihat dari perspektif fiqh tetapi juga bisa dilihat dari berbagai paradigma. Paradigma fiqh merupakan salah satu yang bias dilakukan begitu juga dengan ilmu-ilmu lain. Perang juga harus dilihat secara kontekstual seperti yang kami uraikan di atas, dengan asumsi perang

³⁴ Michael Woward, *Clusewitz Guru Strategi Perang Modern*. (Jakarta: Grafiti, 1991). h. 346

adalah persoalan kebangsaan dalam paradigm negara bagian. Dan dalam perspektif politik perang adalah politik dalam bentuk lain. Perang memang kelanjutan dari strategi politik. Perang merupakan tindakan terakhir apabila negosiasi tidak berhasil.

Keberadaan tentara tidak bisa lepas dari janin politik dimana tentara itu berada. Dalam artian sebuah negara akan menjadi negara yang kuat dan akan diperhitungkan oleh negara lain harus ditunjang oleh kekuatan tentara yang tangguh, kuat serta mengakui kesetiaan kepada pemerintah, negara dan bangsa. Pandangan fiqh, tentang keterpautan dalam politik kenegaraan, dalam wacana Islam persoalan krusial yang pertama kali muncul adalah prilaku sejarah Islam adalah persoalan politik. Kemudian keduanya sangat menghargai wawasan kebangsaan. Tentara sebagai suprasturuktur negara tentu memiliki wawasan kebangsaan yang capable, dimana sebagai garis demarkasi negara seluruh baktinya dihadapkan kepada kepentingan bangsa dan negara. Tidak ada kata makar pada bangsa dan negara serta pimpinan. Dalam konsepsinya, sebagai sebuah agama yang memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, Islam memberikan nilai-nilai etis dalam

kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga kehidupan bernegara tidak saja berdimensi duniawi tetapi juga bernuansa religius.

KESIMPULAN

Merupakan suatu kekeliruan di kalangan ummat Islam karena mereka hanya mengenal Rasulullah SAW sebagai pendiri agama dengan pengertian yang terbatas. Bahkan banyak dari kalangan mereka yang menganggap Rasulullah hanya sekedar pemimpin spiritual, yang tugasnya hanya mengajarkan shalat dan dzikir, padahal Islam tidak pernah menyatakan hal seperti itu dan tidak mengakui cara hidup kependetaan.

Tor andrae dan George Pharsae dalam bukunya (*Al-Alamusy Syarqi*) mengatakan, Muhammad adalah seorang pemberani. Terjun ke medan laga untuk membangkitkan semangat pengikutnya yang lemah. Banyak fakir miskin yang datang ke rumahnya minta pertolongan. Tidak banyak geraknya dan tidak dibuat-buat. Wajahnya selalu dihiasi dengan senyuman dan mudah bergaul. Selalu ramah-tamah, amarahnya tidak mudah dibangkitkan dan senantiasa bersikap toleransi. Sudah tentu ia menghadapi banyak kesulitan akibat berbagai perangai bangsanya pada waktu itu, namun ia hadapi mereka dengan budi luhur mulia

dan akhlak yang baik, jauh dari berbagai pendapat kuno yang sedang mendominasi pada waktu itu. Akhirnya semuanya dapat dihalau dan dipersatukan di bawah panji-panji luhur itu, akhirnya ia berhasil menggalang suatu kekuatan yang tak terkalahkan kemudian yang berhasil meruntuhkan sendi-sendi dunia lama yang jahiliah.

Sayangnya, sedikit sekali perhatian diberikan pada peran Rasulullah yang dinamis ini, yang berkaitan dengan aktifitas militer Beliau. Maka sangat perlu bagi kita mempelajari dan memahami kehidupan Rasulullah sebagai seorang militer yang teguh menentang bahaya, menghadapi beratnya berbagai pertempuran dan peperangan, sehingga akhirnya Beliau bersama para sahabatnya dapat mengalahkan semua musuh mereka. Tetapi dalam kemenangannya pun, Beliau menunjukkan kemurahan hati dengan memberikan pengampunan umum.

Islam menghendaki ummatnya agar memiliki ketangguhan, kedisiplinan, kemandirian dan kekuatan sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa “Mukmin yang kuat lebih disukai dan dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah”

Dalam istilah modern, Wajib Militer untuk mempertahankan kewibawaan

Negara dari rongrongan pihak asing terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah harga mutlak yang harus diperjuangkan bagi seluruh Rakyat Indonesia.

SARAN

Sehubungan dengan tulisan tentang “Perang dan Manajemen Pertahanan masyarakat Mekkah Pada Awal Perkembangan Islam”, akan dikemukakan beberapa saran berdasarkan kesimpulan. Penulis mengajukan saran-saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun saran-saran yang akan penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai kajian-kajian yang lebih komprehensif sehingga ditemukan teori-teori baru yang dapat mengungkap suatu peradaban yang gemilang bagi masyarakat Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengevaluasi dan memperbaiki penelitian ini melalui kajian lebih dalam tentang Perang dan Manajemen Pertahanan Pada Masyarakat Mekkah ketika awal perkembangan Islam, dengan

- menyesuaikan kondisi yang ada untuk penelitian yang akan datang.
- c. Sangat perlu bagi kita mempelajari dan memahami berbagai sisi kehidupan Rasulullah, karena selain sebagai seorang “Militer” yang teguh menentang bahaya, menghadapi beratnya berbagai pertempuran dan peperangan, juga berperan sebagai “Imam” teladan ummat dan “Kepala Pemerintahan” yang bijak. Sebagian besar manusia hanya mengenal Rasulullah Muhammad SAW sebagai pendiri agama dengan pengertian yang terbatas. Bahkan banyak dari kalangan mereka yang menganggap Rasulullah hanya sekedar pemimpin spiritual, yang tugasnya hanya mengajarkan ibadah dalam pegertian yang minim dan sempit.
 - d. Dalam hal eksisnya sebuah Negara, Wajib Militer untuk mempertahankan kewibawaan Negara dari rongrongan pihak asing terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah harga mutlak yang harus diperjuangkan bagi seluruh Rakyat Indonesia. Oleh karena itu setiap warga negara perlu diberikan pendidikan dasar bela negara melalui berbagai pelatihan yang diprogramkan oleh pemerintah.
 - e. Kondisi masyarakat dunia di abad milenial ini, konsep perang konvensional yang semula dianut oleh ahli-ahli strategi perang, kini beralih ke perang peradaban dengan menggunakan sistem perang “cyber” yang mengincar sasaran pada berbagai aspek-aspek kehidupan manusia. Konsep bela negara yang perlu dikembangkan ke depan dalam menghadapi perang system cyber ini adalah dengan memantapkan karakter yang tangguh bagi seluruh generasi bangsa sehingga tugas pemerintah dan seluruh komponen bangsa adalah dengan menamkan pendidikan karakter sejak dini melalui lembaga pendidikan yang ada. Pendidikan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi karena bangsa-bangsa yang memiliki karakter yang kuatlah yang akan eksis di tengah-tengah peradaban dunia.

REFERENSI

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ad-Duraiwisy, Ahmad bin Yusuf, *Al-Istiqamah, Arkanuha wal-Wasailu al-Mu'ayinatu wa Tathbiquha*, Terjemah Abu Umar Basyir, Jakarta: Darul Falaq, 2001.
- Alavi, Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Angkasa, Cetakan pertama, 2003.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya al-Ulumuddin*, Kairo: Daar al-Takwa, 2000.
- Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah* (Terj.) Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Bandung: Kharisma, Cetakan pertama, 1994.
- Boisard, Marcel A, *L'Humanisme De L'Islam*, Paris: Editions Albin Michel, 1979.
- Effendi, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, Cetakan kedua, 2009.
- Fiet, Edward, *Pen, Sword and People: Military Regimes in the Formation of Political Institutions.*, World Politics, 1973.
- Halim, Abdul, *Al-qur'an Membangaun Keshalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Haq, Hamka, *Islam Rahmah untuk Bangsa*, Jakarta: Wahana Semesta intermedia, 2009.
- Hunter, James Davison, *The Death Of Character: Moral Education In An Age Without Good Or Evil*, New York: Basic Book, 2000.
- Jafri, Husain Muhammad, *Moral politik Islam: Dalam Perspektif Ali bin Abi Thalib*, Jakarta: Pustaka Intermedia, Cetakan pertama, 2003. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Kailani, Komar, *Fi Al-Tasawwuf Al-Islam*, Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1976.
- Michael Hart, "The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History", terjemahan, pustaka jaya, 1992.
- Bretly Hiler, "Orang-orang Timur dan Keyakinan-Keyakinan Mereka"
- Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Bandung: Mizan, 1933
- Michael Woward, *Clusewitz Guru Strategi Perang Modern*, Jakarta: Grafiti, 1991
- Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam*, Jogjakarta: Lagung Pustaka, Tt
- Muhammad Jamaluddin Mahfud, *Al-Askariyah Al-Islamiyah Wa Nahdatunah Al-Hadariyah*, Mesir : Tt.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, CV. Gemah Risalah Press Bandung, 1993.
- Prabowo, Suryo, *Perang Gerilya, Mao, Nasution, Che, Carlos, dan Crabtree*, Jakarta: Karya, 2010.
- Pramono, S.B., dan Dessy Harahab, *Pemimpin yang dirindukan: Refleksi Karakteristik Kerakyatan*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, Cetakan pertama, 2013.
- Pranowo, Bambang, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Prayitno, Ujianto Singgih, *Perubahan Sosial: Dinamika Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*

- dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Publica Press, Cetakan pertama, 2014.
- Ramadan, Tariq, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat dan tantangan Modernitas*, Jakarta: Teraju, Cetakan pertama, 2003.
- Ratna, Qori, *Tokoh-Tokoh Dunia yang Mempunyai Karakter Mengagumkan*, Klaten: Cable Book, Cetakan pertama, 2014.
- Rukmana, Nana, *Etika Kepemimpinan: Perspektif Agama dan Moral*, Bandung: Alfabeta, Cetakan pertama, 2007.
- Safari, Mohammad, *Perang Iraq – AS: Hegemoni Baru As di Timur Tengah dan Dampak Globalnya*, Jakarta: Comes, 2003.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 3, Beirut: Dar Al-Fikr, 1983.
- Wahbah Zuhaili, *Atsar Al-Harb Fi Alfiqh Al-Islam Dirasah Muqaranah*, Damaskus: Dar al-Fikr, tt.
- Taufiq Ali Wahbah, *Al-Jihad Fi Al-Islam*, Riyad: Dar Al-Liwa, 1981.
- www.saefudin.info sejarah islam. Diakses tanggal 22 mei 2015.
- Lester R. Brown, dkk, *Masa Depan Bumi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta : 1995.
- Faizal Riza Rahmat, *Mengapa TNI harus 'Comeback'*, Yayasan Fosad, Jakarta:2003.
- Nasution, Debby. *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah SAW*.Yayasan Amanah Daulatul Islam, Jakarta, 2001.
- Lothrop Stoddard, *The New Word of Islam*, 1966, Terjemahan .
- Philip Khuri Hitti, *The Arabs A Short History*, 1960, Terjemahan .
- As-Siya Satusy-Syar'iyah oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taymiyyah
<http://8tunas.wordpress.com/2014/09/22/dakwah-rasulullah-periode-makkah/> diakses tanggal 5 April 2015
- <https://id.facebook.com/.../sejarah-perjuangan-nabi-muhammad-saw-di-makkah/> diakses tanggal 5 April 2015.